

BAB II

KESURUPAN

A. Kesurupan Secara Umum

Dalam kamus bahasa Indonesia kesurupan berasal dari kata surup, yang artinya kemasukan (setan, roh) sehingga bertindak yang aneh-aneh.¹ Dalam kamus bahasa Inggris yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily kata kesurupan disebut dengan *trance*.² *Trance* adalah suatu perubahan status kesadaran dan menunjukkan penurunan responsivitas terhadap stimulus lingkungan³

Dalam dunia psikiatri, Maramis membagi kondisi orang kesurupan menjadi dua, yaitu:

Pertama, munculnya keyakinan akan adanya kekuatan lain yang menguasai diri seseorang. Gejala seperti ini merupakan bagian dari terbelahnya isi pikiran yang merupakan ciri dari penderita skizofrenia. Bentuk keyakinan seperti itu disebut juga waham.

Kedua, orang yang kesurupan mengalami metamorfosis total, ia menganggap dirinya dengan orang lain atau benda tertentu. Gejala seperti ini sering dilihat pada orang yang mengalami gangguan Disosiasi. Jika pemicunya adalah konflik atau stres psikologik, keadaan ini disebut dengan reaksi Disosiasi yang merupakan sub-jenis

¹ Tim Redaksi (Dendy Sugono Kepala Pusat Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2014, h. 1362

² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, h. 600

³ Kaplan, Sadock dan Grebb, *Sinopsis Psikiatri : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid 2 : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid 2*, Terj. Widjaja Kusuma, Bina Rupa Aksara, Tangerang, 2010, h. 136

dalam neorosa histerik. Disosiasi yang didasari kepercayaan atau kebudayaan tertentu disebut dengan kesurupan.⁴

Sementara, berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, ilmu kesehatan jiwa modern menganggap bahwa gangguan kesurupan adalah merupakan bentuk gangguan disosiatif, yaitu proses terpecahnya integritas kepribadian individu akibat stres psikologis yang berat sehingga bertahan di tengah gejala stres yang berat ini ia beralih menjadi pribadi lain.

B. Kesurupan Dalam Psikologi

Kesurupan memang selalu dikaitkan dengan fenomena gaib, yaitu seseorang yang kerasukan makhluk halus sehingga manusia yang kesurupan mempunyai kepribadian ganda dan mulai berbicara sebagai individu lain. Jika ditinjau dari sudut pandang ilmu psikologi, fenomena kesurupan sebenarnya bisa dijelaskan secara gamblang dan jelas tanpa membawa embel-embel makhluk gaib.

Dalam PPDGJ III (Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III) fenomena kesurupan dimasukkan dalam kelompok gangguan disosiasi.⁵ Disosiasi adalah pemisahan satu pola proses-proses psikologis yang kompleks sebagai satu kesatuan dari struktur kepribadian, yang kemudian bisa berfungsi dari sisa kepribadian lainnya⁶

Menurut Kaplan dan Sadock, keadaan “kesurupan” (*trance*) adalah suatu bentuk disosiasi yang mengundang keingintahuan dan tidak benar-benar dimengerti. Tampaknya, keadaan *trance* lazim terjadi pada medium yang mendahului

⁴ Willy F.Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Airlangga University, Surabaya, 2009, h. 412

⁵ Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*, Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK- UNIKA Atmajaya, Jakarta, 2001, h. 81

⁶ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj Kartini Kartono, Rajawali Press, Jakarta, 2004, h. 143

pertemuan dengan roh halus. Medium secara khas memasuki keadaan disosiatif, saat itu, seseorang dari dunia roh mengambil alih kesadaran medium dan memengaruhi pikiran dan pembicaraannya. Dimana Orang tersebut menjadi lain dalam hal bicara, perilaku, sifat, dan perilakunya menjadi seperti kepribadian yang “memasukinya”.⁷

Fenomena yang berhubungan dengan *trance* adalah hipnotis dan keadaan mental serupa yang dialami oleh pilot pesawat udara.⁸ Pasien yang mengalami gangguan disosiasi sangat mudah dihipnotis, dan diyakini bahwa mudahnya mereka dihipnotis dimanfaatkan oleh mereka (tanpa disadari) untuk mengatasi stres dengan menciptakan kondisi disosiatif yang mirip dengan *trance* untuk mencegah munculnya ingatan yang menakutkan tentang berbagai kejadian traumatis.⁹

Disosiasi bisa muncul dalam bentuk yang beragam. Disosiasi bisa muncul dalam bentuk amnesia, yaitu hilangnya memori setelah kejadian yang penuh stres; fugue disosiatif, yaitu hilangnya memori yang disertai dengan meninggalkan rumah dan menciptakan identitas baru; gangguan depersonalisasi dimana seseorang merasa bahwa dirinya berganti; dan gangguan identitas disosiatif atau lebih sering dikenal dengan istilah kepribadian ganda¹⁰.

Selain jenis-jenis tersebut, DSM IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV*) memiliki klasifikasi untuk gangguan disosiatif yang tidak ditentukan yang gejalanya berbeda dengan amnesia disosiatif, fugue disosiatif, depersonalisasi maupun identitas disosiatif, yaitu

⁷ Kaplan, Sadock Dan Grebb, op. cit., h. 136

⁸ Ibid., h. 137

⁹ Davison Gerald, C John M. Neale, Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal*, Rajawali Press, Jakarta, 2010, h. 266

¹⁰ Ibid., h. 256

trans disosiatif. Trans disosiatif adalah bentuk disosiatif yang tidak ditentukan, pasien dengan perubahan tunggal atau episodik dalam kesadarannya yang terbatas pada lokasi atau kultur tertentu¹¹.

Menurut Maslim, Trans disosiatif adalah gangguan yang menunjukkan adanya kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya, dalam beberapa kejadian individu tersebut berperilaku seakan-akan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan gaib, malaikat atau “kekuatan lain”.¹²

C. Kesurupan Dalam Islam

Fenomena kesurupan menurut keyakinan muslim adalah nyata, yaitu adanya intervensi makhluk gaib jin dalam perilaku individu sehingga ia mengalami gangguan perilaku, karena asumsi dasar bahwa memang itu bagian dari beriman pada yang gaib.

Kalau kita membuka Al Qur’an, tepatnya surat al fatihah, yang merupakan induk Al Qur’an sekaligus kesimpulannya, hal pertama yang ditemukan adalah uraian tentang fungsi Al Qur’an sebagai petunjuk bagi orang-orang bertaqwa, sedangkan sifat orang-orang yang bertaqwa adalah percaya pada yang gaib.¹³

Pembahasan tentang keimanan terhadap hal yang gaib telah Allah jelaskan di Al Qur’an. Di antara penjelasan tersebut adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

(البقرة, ٢: ٣)

¹¹ Kaplan, Sadock Dan Grebb, op. cit., h. 135

¹² Rusdi Maslim, op. cit., h. 82

¹³ Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, Lentera Hati, Jakarta, 2006, h. 24

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.¹⁴ (Al-Baqarah, 2:3)

Di antara ayat Al Qur'an yang berbicara tentang Jin adalah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات, ٥١:٥٦)

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁵ (QS. Adz-Dzariyat, 51: 56)

Sedangkan ayat Al Qur'an yang berbicara tentang malaikat adalah:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۗ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا
جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفِرُّونَ
(الانعام, ٦:٦١)

Artinya: Dan dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat kami, dan malaikat-malaikat kami itu tidak melalaikan kewajibannya.¹⁶ (QS. Al-An'am, 6:61)

¹⁴ Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I, Departemen Agama RI, 1994, h. 50

¹⁵ Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid IX, op.cit., h. 504

¹⁶ Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid III, op.cit., h. 158-159

Kesurupan (*ash-shar'u*) menurut Syaikh Wahid Abdussalam Bali adalah ketimpangan yang menimpa akal manusia sehingga tidak dapat menyadari apa yang diucapkannya dan tidak dapat pula menghubungkan antara apa yang telah diucapkan dengan apa yang akan diucapkannya. Individu yang mengalami kesurupan mengalami kehilangan ingatan sebagai akibat dari ketimpangan syaraf otak. Ketimpangan diantara fenomena kesurupan ialah kekacauan dalam ucapan, perbuatan, dan pikiran.¹⁷

Di antara ayat Al Qur'an yang berbicara tentang kesurupan adalah surat Al-Baqarah ayat 275. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ

الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ (البقرة، ٢: ٢٧٥)

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti orang yang kemasukan syaithan lantaran (tekanan) penyakit gila.¹⁸ (QS. Al-Baqarah, 2:275)

Dari ayat tersebut Al-Hafizh Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi mengatakan, bahwa mereka tidak akan berdiri dari kubur mereka pada hari kiamat melainkan seperti berdirinya orang-orang yang sedang digilakan oleh setan (kesurupan).¹⁹ yakni mereka tidak dapat berdiri kecuali

¹⁷ Musdar Bustaman Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir Dan Ruqyah Syar'iyah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2010, h. 152

¹⁸ Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I, op.cit., h. 471

¹⁹ Perdana Akhmad, *Pro-Kontra Tidak Mungkin Orang Kerasukan Setan*, Az-Zahra Mediatama, Boyolali, 2007, h. 26

seperti orang-orang kesurupan ketika mengalami kesurupan dan kemasukan syetan, yaitu dia berdiri secara tidak normal.

Ali Muhammad Muthawi, Dekan Fakultas Kedokteran Universitas al Azhar, Mesir, mengatakan, Kata “al-mass” yang terdapat di dalam surah al Baqarah ayat 275, dan penyakit lainnya yang disebabkan oleh al-mass ini, termasuk histeria, kesurupan, dan penyakit kejiwaan, khususnya adalah kekacauan jiwa dan semisalnya, seperti keraguan; maka yang menyakiti manusia itu adalah setan-setan jenis jin. Mereka tidak membedakan antara pria dan wanita.

Ia juga didasarkan pada sabda Nabi, ...kaum perempuan itu kurang akal dan agamanya, jin menjadi lebih banyak datang kepada perempuan ketimbang laki-laki. Jin itu jika sudah masuk ke dalam tubuh manusia, maka ia akan terus berada di situ dalam waktu yang cukup lama, akan tetapi dalam beberapa waktu ia akan berpisah darinya sehingga orang yang dirasukinya terlihat sehat dan tidak berpenyakit. Jika jin yang merasukinya itu dari golongan setan, maka orang itu merasa benci mendengar bacaan Al Qur'an, tidak mau mengerjakan shalat kecuali dipaksa, tidak bisa konsentrasi dalam mengerjakan shalat, tidak mau membaca Al Qur'an, suka berlama-lama berada di kamar mandi atau kakus, dan suka menyendiri.

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa masuknya jin kedalam tubuh manusia merupakan perkara gaib dan tidak bisa disaksikan dengan mata kepala. Oleh karena ini masalah gaib maka Al Qur'an dan hadislah yang di jadikan landasannya.

D. Kriteria Kesurupan

Kesurupan dalam DSMIV-TR termasuk dalam gangguan disosiatif yang tidak ditentukan atau NOS (*Not*

Otherwise Specified). Termasuk dalam kriteria diagnostik gangguan trans disosiatif.

Kriteria gangguan kesurupan atau trans disosiatif dalam DSM IV adalah:

1. Salah satu dari dua gejala berikut,
 - a) Trans, yaitu, perubahan keadaan kesadaran atau hilangnya rasa identitas pribadi yang biasanya yang terjadi secara sementara dan jelas tanpa penggantian oleh identitas pengganti, disertai dengan sekurangnya satu dari:
 - 1) Penyempitan kesadaran tentang sekeliling, atau penyempitan dan pemusatan perhatian selektif yang tidak biasanya terhadap stimuli lingkungan.
 - 2) Perilaku atau gerakan stereotipik yang dirasakan di luar kendali orang tersebut.
 - b) Trans pemilikan (*possession trance*), yaitu, suatu perubahan tunggal atau episodik dalam keadaan kesadaran yang ditandai oleh penggantian rasa identitas pribadi yang biasanya dengan identitas baru, hal ini dipengaruhi oleh suatu ruh, kekuatan, dewa, atau orang lain, seperti yang dibuktikan oleh satu atau lebih dari gejala berikut:
 - 1) Perilaku atau gerakan stereotipik dan ditentukan secara kultural yang dirasakan sebagai dikendalikan oleh agen pemilikan (*possession agent*).
 - 2) Amnesia penuh atau sebagian terhadap kejadian.
2. Keadaan trans atau trans pemilikan adalah tidak diterima sebagai bagian normal dari praktek kultural atau relegius kolektif.
3. Keadaan trans atau trans pemilikan menyebabkan penderitaan yang bermakna secara klinis atau gangguan dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau fungsi penting lain.

4. Keadaan trans atau trans pemilikan tidak terjadi sematamata selama perjalanan suatu gangguan psikotik (termasuk gangguan mood dengan ciri psikotik dan gangguan psikotik singkat) atau gangguan identitas disosiatif dan tidak karena efek fisiologis langsung dari suatu zat atau suatu kondisi medis umum.²⁰

Kriteria gangguan kesurupan atau trans disosiatif dalam (PP.DGJ) III Tidak jauh berbeda dengan diagnose DSM IV-TR Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PP.DGJ-III) yang memasukkan Gangguan Trans dan Kesurupan dalam kelompok Gangguan disosiatif (konversi) dengan pedoman diagnostik sebagai berikut :

1. Gangguan ini menunjukkan adanya kehilangan sementara aspek penghayatan akan indentitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya, dalam beberapa kejadian, individu tersebut berperilaku seakan-akan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan gaib, malaikat atau “kekuatan lain”.
2. Hanya gangguan trans yang involunter (di luar kemauan individu) dan bukan merupakan aktivitas yang biasa, dan bukan merupakan kegiatan keagamaan ataupun budaya yang boleh dimasukkan dalam pengertian ini.
3. Tidak ada penyebab organik (misalnya epilepsi lobus temporalis, cedera kepala, intoksikasi zat psikoaktif) dan bukan bagian dari gangguan jiwa tertentu, seperti skizofrenia atau gangguan kepribadian *multiple*²¹.

E. Faktor-Faktor Penyebab Kesurupan Dalam Psikologi

Dari kasus kesurupan yang terjadi, baik masal ataupun individual, dijumpai bukti adanya penyebab psikologis dalam kurun waktu yang jelas dengan problem dan kejadian-kejadian yang menimbulkan stres, sebagaimana yang di ungkapkan

²⁰ Kaplan, Sadock Dan Grebb, *Sinopsis Psikiatri*, op. cit., h. 135-136

²¹ Rusdi Maslim, op. cit., h. 82

oleh M. Ilyas, kesurupan itu sebetulnya sebuah gejala psikologi biasa saja. Dalam literatur psikiatri, ia disebut penyakit psikis yang disebabkan stres dan depresi yang mengakibatkan kerancuan berfikir.²²

Barlow dan Durand menyatakan, ketika individu merasa terlepas dari dirinya atau lingkungan sekelilingnya seolah-olah ia seperti bermimpi, maka dapat dikatakan ia memiliki pengalaman disosiatif.²³ Kemungkinan besar disosiasi terjadi setelah kejadian-kejadian yang membuat individu sangat stres. Mungkin juga terjadi ketika psikis seseorang melemah atau mengalami tekanan mental. Banyak jenis penelitian menyatakan suatu hubungan antara peristiwa traumatik, khususnya penyiksaan fisik dan seksual pada masa anak-anak, dengan disosiatif.²⁴

Dr. Dengara Pane (Direktur RS Jiwa Bandung), mengatakan secara medis, kesurupan tidak ada hubungannya dengan kemasukan roh atau jin. Menurutnya, kesurupan karena gangguan emosional dalam diri. Gangguan emosional itu muncul akibat adanya faktor penekan yang bisa berasal dari lingkungan rumah, sekolah, ataupun teman.²⁵ Misalnya dimarahi oleh orang tua di rumah, guru di sekolah, atau bertengkar dengan teman.

Faktor yang dominan yang bisa memicu terjadinya kesurupan adalah faktor psikologis, stres, depresi atau semacamnya. Orang yang mengalami stres mudah sekali tersugesti dengan berbagai hal dikarenakan biasanya orang yang stres itu seringkali melamun yang menandakan

²² Perdana Akhmad, *Pro-Kontra Tidak Mungkin Orang Kerasukan Setan*, Az-Zahra Mediatama, Boyolali, 2007, h. 12

²³ V. Mark Duran Dan David H Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal* Terj. Helly Soetjipto & Sri Mulyanti Soetjipto, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, h. 246

²⁴ Kaplan, Sadock Dan Grebb, op.cit., h. 135-136

²⁵ Perdana Akhmad, op.cit., h. 13

kosongnya pikiran sadar. Jika pikiran sadar kosong sudah pasti pikiran bawah sadarlah yang mendominasi.

Menurut pandangan Freud, Disosiasi merupakan salah satu bentuk *deffence mechanism ego* ketika kebutuhan-kebutuhan id tidak tersalurkan karena adanya super ego. Dalam hal ini, orang yang mengalami stres berat atau kejadian traumatik, coping stres tidak dapat mengatasi stresor yang ada sehingga ego melemah. Saat ego ini melemah ia mulai melakukan pertahanan diri dalam bentuk Disosiasi. yaitu suatu usaha untuk menghilangkan kesusahan atau kekecewaan dengan jalan melarikan diri dari hal-hal yang tak menyenangkan dengan cara yang tidak masuk akal.²⁶

Jadi, kesurupan bisa terjadi karena faktor stres psikologis baik karena konflik ataupun pengalaman traumatik dan segala sesuatu yang dapat memicunya yang kemudian direspon dengan bentuk pertahanan diri (*deffence mechanism*) yang disebut Disosiasi. sehingga seseorang mengalami perubahan perilaku yang diasumsikan sebagai kesurupan.

F. Faktor-Faktor Penyebab Kesurupan Dalam Islam

Ada Beberapa sebab terjadinya gangguan jin pada manusia diantaranya adalah:

1. Pertama, manusia itu sendiri mengundang jin itu untuk masuk kedalam tubuh manusia. Contohnya seperti permainan jalangkung atau pagelaran kuda lumping.
2. Adanya rasa cinta dari seorang jin terhadap manusia atau sebaliknya. Misalnya sosok jin lelaki yang menaruh hati kepada seorang wanita akan berusaha masuk ke dalam diri wanita tersebut. Sebaliknya, sosok jin wanita yang

²⁶ Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2015, h. 59

menaruh hati pada seorang laki-laki, maka ia akan masuk ke dalam tubuh laki-laki tersebut.

3. Sekedar ingin menyakiti manusia atau atas dasar motif balas dendam. Manusia terkadang menyakiti jin tanpa ia menyadarinya karena manusia tidak bisa melihatnya. Misalnya, menyiramnya dengan air panas, menginjaknya, terjatuh dari tempat yang tinggi lalu mengenai jin tersebut sengaja atau tidak sengaja. Termasuk juga menyakiti jin yang berbentuk anjing, ular, kalajengking, kucing dan binatang lainnya.
4. Adanya tindak kejahatan jin terhadap manusia. Misalnya jin tersebut membuat orang yang dirasukinya lumpuh atas suruhan dukun.²⁷

Abu Ayyash Raf'alhaq menjelaskan bahwa gangguan jin biasanya terjadi pada orang-orang yang mengalami kondisi-kondisi sebagai berikut:

- a. Marah Sekali
- b. Takut yang berlebihan
- c. Memperturutkan nafsu syahwat.
- d. Kelalaian/ Melamun
- e. Stres berlebihan²⁸

Selain kondisi-kondisi di atas, dalam Al Qur'an, fenomena sihir, santet, guna-guna dan sebagainya diyakini sebagai praktek yang menggunakan bantuan jin. Ini terjadi jika seseorang mempunyai perjanjian dengan jin, sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surat al-Jin ayat 6, lalu meminta bantuan jin untuk melaksanakan keinginan orang tersebut.²⁹ Allah berfirman:

²⁷ Perdana Ahmad, *Ruqyah Syar'iyah Vs Ruqyah Gadungan (Syirkiah)*, Qur'anic Media Pustaka, Yogyakarta, 2005, h. 59

²⁸ Abu Ayyash Raf'alhaq, *Buku Saku Ruqyah*, Tsabita Grafika, Surabaya, 2005, h. 1

²⁹ Perdana Ahmad, loc.cit., h. 62

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ
فَزَادُوهُمْ رَهَقًا (الجن, ٦:٧٢)

Artinya: Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.³⁰ (QS. Al-Jin, 72:6)

Berkenaan dengan adanya kerjasama antara manusia dan jin ini, Al Qur'an telah tegas menyatakan bahwa sihir merupakan bagian dari perilaku setan, Sebagaimana Allah berfirman,

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَنَ ۗ وَمَا كَفَرَ
سُلَيْمَنُ وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ
وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هِرُوتَ وَمُرُوتَ ۗ وَمَا
يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا
هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ
وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ

³⁰ Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid X, 1994, h. 409

مِنْ خَلْقٍ وَابْتِئَسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (البقرة, ٢: ١٠٢)

Artinya: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (Tidak mengerjakan sihir), Hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami Hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka Telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka Mengetahui.³¹ (QS Al-Baqarah, 2:102)

Abu Aqila menjelaskan ada beberapa jenis sihir, yaitu:

³¹ Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I, op.cit., h. 182-183

a. Sihir al kazhibi, adalah sihir yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain³²

هَلْ أَنْبِئُكُمْ عَلَىٰ مَنْ نَزَّلُ الشَّيْطَانُ ﴿٢٢١﴾ تَنْزَلُ عَلَىٰ كُلِّ آفَاكٍ
 أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَاذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾
 وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ
 يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾

(الشُّعْرَاءُ، ٢٦: ٢٢١-٢٢٦)

Artinya: Apakah akan aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan- syaitan itu turun?. Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap- tiap lembah. Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?. (Asy-Syu'araa'26:221-226)

b. Sihir al – aini atau sihir halusinasi adalah sihir yang dapat mempengaruhi pandangan mata.³³ Sihir ini yang dilakukan para penyihir Fir'aun ketika mereka menyerang Musa. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah,

³² Abu Aqila, *Kesaksian Raja Jin: Meluruskan Pemahaman Alam Gaib Dengan Syariat*, Senayan Abadi Publishing, Jakarta, 2005, h. 120

³³ *Ibid.*, h. 121

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 سَيَبْطِلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصَلِّحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ (يونس،
 ٨١:١٠-٨٢)

Artinya : Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya.³⁴ (QS. Yunus, 10:81-82)

قَالُوا يَمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تَلْقَىٰ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى ۗ ﴿٥٥﴾
 قَالَ بَلْ أَلْقُوا ۗ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ
 سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى ۗ ﴿٥٦﴾ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ
 ﴿٥٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ ۗ ﴿٥٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي
 يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۗ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا
 يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٥٩﴾ (طه، ٦٥:٢٠-٦٩)

³⁴ Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid IV, op.cit., h. 430

Artinya : (Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.³⁵ (QS. Thaha, 20:65-69)

c.Sihir al-qulubi adalah sihir karena adanya keanehan pada seseorang yang senang melakukan amalan-amalan hati. Misalnya orang yang suka melakukan amalan-amalan tertentu atau suka bertapa di dalam gua-gua maupun tempat keramat.³⁶

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ
وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

(البقرة, ٢: ١٠٢)

³⁵ Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid VI, op.cit., h. 173

³⁶ Abu Aqila, op.cit., h. 122

Artinya:...Demi, Sesungguhnya mereka Telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka Mengetahui.³⁷ (QS Al-Baqarah, 2:102)

- d. Sihir al-hasadi adalah sihir yang dilakukan pendengki kepada orang yang dibencinya. Misalnya santet, telur, atau tenung.³⁸

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمٍ ۖ وَمَا كَفَرَ
 سُلَيْمٌ وَلٰكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ
 وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَرْوَتَ ۗ وَمَا
 يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ
 فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ
 (البقرة, ٢: ١٠٢)

Artinya: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (Tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu

³⁷ Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I, op.cit., h. 182-183

³⁸ Abu Aqila, op.cit., h. 123

Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami Hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. ..³⁹ (QS Al-Baqarah, 2:102)

Jadi, dalam pandangan Islam, kesurupan terjadi bisa dipicu oleh faktor jin ataupun kondisi manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, Rasulullah mengajarkan do'a-do'a yang dapat melindungi kita dari gangguan jin tersebut. Diantaranya firman Allah dalam surat an-Nas:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾
 ﴿٤﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٥﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي
 صُدُورِ النَّاسِ ﴿٦﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (الناس،
 ١١٤:١-٦)

Artinya: Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.⁴⁰ (QS. An-Nas, 114:1-6)

³⁹ Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I, op.cit., h. 182-183

⁴⁰ Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid X, op.cit., h. 852

